BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini di sajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintregasikan hasil penelitian dengan teori yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, sebagaimana yang telah di tegaskan dengan teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang di peroleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara di identifikasi agar sesuai dengan tujuan yang di harapkan dari hasil penelitian tersebut di kaitkan dengan teori yang ada dandi bahas sebagai berikut: (1) Strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung, (2) Faktor pendukung yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung, (3) Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pembentukan Karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

A. Strategi yang Diterapkan Guru dalam Pembentukan Karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa. Character Education Quality Standarts merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencangkup pemikiran, perasaan dan prilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulumyang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk ssukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsukan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.[1]

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa strategi yang di terapkan di setiap sekolah dalam pembentukan karakter pada diri siswa

[1] Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 108

hendaknya memperhatikan 10 prinsip di atas. Prinsip tersebut merupakan acuan dalam merancang strategi yang efektif untuk pembentukan karakter pada diri peserta didik.

Berdasarkan temuan dan analisis data hasil observasi dan wawancara di SDI Al-Ikhlas Karangrejo, diperoleh penjelasan bahwa guru di sekolah tersebut menerapkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Menjadi teladan dalam berkata, bersikap dan berperilaku.

   Dalam membentuk karakter pada peserta didik guru tidak sekedar memberi perintah, namun disertai pengarahan dan contoh. Misalnya ketika hendak mengajak shalat berjamaah guru terlebih dahulu berwudlu kemudian baru mengajak para peserta didik. Ketika seorang guru melarang peserta didik agar tidak melakukan sesuatu, maka guru juga harus tidak melakukan. Misalnya melarang mereka berkata kasar/kotor, guru sebaiknya senantiasa berkata sopan.

   Temuan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fadhilla dan Khoirida tentang metode keteladanan dan pembiasaan serta Marimba tentang metode latihan bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah swt, dalam QS Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ
الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab: 21)[2]

2. Mengambil hati (menarik perhatian) peserta didik.

Yang dimaksud dengan mengambil hati ialah usaha untuk membuat peserta didik suka pada guru. Cara yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa suka tersebut bisa melalui penampilan, cara mengajar yang menarik dan kepedulian pada peserta didik. Dengan tumbuhnya rasa suka dari peserta didik kepada guru, maka akan memberikan kemudahan pada guru dalam pelaksanaan strategi selanjutnya. Rasa suka dalam diri peserta didik membuat dirinya cenderung bersemangat ketika melaksanakan pembelajaran, meniru sikap dan perilaku dan tindakan baik yang dilakukan guru, bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dan mereka mudah untuk dikondisikan dalam proses pembentukan karakter dan dalam pembelajaran.

3. Membuat peserta didik merasa senang dan nyaman belajar.

Dalam Pembelajaran Yang Menyenangkan digunakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah

[2] Kementerian RI, *Al-Qur'an dan Terjemah new Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an , 2012) , hal. 21

meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.[3]

Dalam pembelajaran yang menyenangkan tidak jarang peserta didik telah belajar tanpa mereka sadari. Misalnya dengan mengiringi pembelajaran dengan bernyanyi bersama, kegiatan *ice breaking*, dan keluar kelas. Hal ini bertujuan agar mereka tidak merasa bosan untuk belajar.

4. Memvariasi model dan metode pembelajaran.

Suatu proses belajar mengajartidak hanya sekedar proses memberi pelajaran atau menerima pelajaran. Namun, terdapat proses penerimaan ilmu dari ilmu kepada murid. Untuk dapat terjadi transfer ilmu tersebut perlu metodemetode untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Sehingga metode atau model pembelajaran dapat menjadikan proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien.[4]

5. Memperhatikan karakteristik dan tipe belajar peserta didik.

Secara umum telah diketahui bahwa terdapat beberapa gaya atau pola seseorang dalam belajar. Yaitu audio(mendengarkan), visual (melihat/membaca), audio-visual (mendengar-melihat), dan kinestetik(praktek). Memahami tentang tipe belajar peserta didik berfungsi

---

[3] Achymsasak, "Pentingnya Pembelajaran Menyenangkan dalamPeningkatan Mutu Proses dan Hasil Belajar", dalam https://nasimmenak.wordpress.com/2013/02/09/pentingnya-pembelajaran-menyenangkan-dalam-peningkatan-mutu-proses-dan-hasil-belajar/, diakses pada 24 Juni 2018

[4] Ibnudin,"10+ Macam Metode Pembelajaran dan Model Pembelajaran Paling Efektif", dalam https://ibnudin.net/metode-pembelajaran/, diakses pada 24 juni 2018

untuk memahami peserta didik lebih dekat dan sebagai dasar penyusunan program dan strategi pembelajaran yang efisien dan efektif.

6. Membagi dalam kelompok

Pembagian peserta didik dalam beberapa kelompok beranggotakan siswa berkemampuan heterogen. Seperti di SDI Al-Ikhlas pada kelas VI setiap minggu tiap kelompok berganti anggota. Pengelompokan ini betujuan untuk menghindari kesenjangan dan mempererat hubungan antar siswa dalam 1 kelas tersebut.

Menurut Thompson, et al. (1995), Cooperative Learning turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran sains. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.[5]

7. Penugasan.

Menurut Syaiful Bahri, Djamarah dan Aswan Zain (2002:96) metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Mulyani Sumantri dkk (2001:130) mengemukakan

[5] Cooperative Learning, dalam http://pmat.uad.ac.id/cooperative-learning.html, diakses pada 24 Juni 2018

bahwa “Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok”[6]. Penugasan ini bisa berupa pemberian dua atau tiga soal untuk di kerjakan peserta didik di rumah. Hal tersebut dilakukan untuk melatih karakter disiplin tanggungjawab dan jujur.

8. Mengaitkan materi dengan cerita.

Mendongeng/bercerita merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Tidak hanya di sekolah, mendongeng/bercerita juga menjadi alternative cara belajar yang bisa diterapkan di rumah/keluarga. Melalui dongeng, orang tua, kakek nenek, atau anggota keluarga lainnya, dapat menyampaikan pesan moral kepada putra-putrinya/cucunya. Dongeng juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi serta meningkatkan kritis anak. Pada umumnya dongeng/cerita membawa misi yang bernilai positif dan edukatif.

Dongeng bagi anak sangat disukai terutama pada unsur fantasinya. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang cenderung lebih fantasis daripada rasional, sehingga mampu menciptakan daya imajinasi dan gambaran mental melalui karakter tokoh dalam dongeng tersebut.[7]

---

[6] Binham,”Metode Pemberian Tugas(Resitasi)”, dalam https://binham.wordpress.com/2012/05/01/metode-pemberian-tugas-resitasi/, diakses pada 24 Juni 2018

[7] AUTHOR1,”Emndongeng, Strategi Pendidikan Karakter dalam Keluarga”, dalam http://digikidz.id/mendongeng-strategi-pendidikan-karakter-dalam-keluarga/, diakses pada 24 Juni 2018

9. Pemberian ekstra kasih sayang.

Ali Ibnu Abu Thalib menjelaskan, cara untuk menjaga diri dan keluarga adalah dengan mengajar dan mendidik anak-anak. Mendidik anak berarti memuliakan mereka. Menelantarkan anak berarti menjerumuskan diri dan keluarga ke dalam neraka.Mendidik dan mengajar adalah tugas orang tua dan guru sebagai pendidik. Kedua ikhtiar ini membutuhkan kesabaran dan keikhlasan. Caranya pun harus dilakukan dengan penuh kasih sayang. Bukan dengan cara menghardik dan menghajar. Karena, sikap kasar cenderung merusak pikiran dan jiwa anak-anak. Merawat anak-anak mesti dengan rasa welas asih. Menghardik berbeda dengan mendidik. Menghajar berbeda dengan mengajar. Menghardik dan menghajar tak mungkin terjadi jika guru menjadikan rasa kasih sayang sebagai cara terbaik mendidik anak-anak.[8]

Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa yang tidak punya belas kasihan, niscaya tidak akan dikasihani"* (HR Bukhari).

Dari dua teori diatas dan temuan peneliti, menunjukkan bahwa adanya kasih sayang dalam membentuk karakter pada peserta didik sangat diperlukan.

[8] Asep Sapa'at,"Kasih Sayang Guru", dalam https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/12/05/nyuqny301-kasih-sayang-guru, diakses pada 24 Juni 2018

10. Mengadakan/ berpartisipasi dalam peringatan hari besar nasional dan peringatan hari besar Islam.

    Peringatan Hari Besar Nasional merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperingati peristiwa penting dalam suatu negara. Sedangkan peringatan Hari Besar Islam merupakan kegiatan yang diadakan dalam rangka memperingati peristiwa penting dalam agama Islam. Peristiwa penting yang diperingati sebagai hari besar memiliki hikmah dan dampak yang begitu besar, baik pada konteks negara maupun dalam aagama. Tujuan peringatan hari besar tersebut ialah untuk menghormati jasa para pahlawan dan mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.

    Pengadaan peringatan hari besar nasional maupun hari besar keagamaan menjadi hal wajib bagi setiap sekolah dasar. Kegiatan yang diadakan dalam memperingati hari-hari besar sangal beragam. Meski demikian, semua kegiatan tersebut juga mengarah peda usaha pembentukan karakter pada diri peserta didik di sekolah masing-masing. Karakter yang diharapkan antara lain: nasionalisme, patriotisme, toleransi, dan berketuhanan.

11. Mengadakan pembiasaan-pembiasaan karakter baik.

    Berdasarkan temuan penelitian terdapat dua jenis pembiasaan di SDI Al-Ikhlas Karangrejo sebagai berikut:

    a. Diselenggarakan oleh sekolah. Misalnya shalat dhuha, ikrar/pertalian, membaca surat pendek dll.

b. Merupakan kesepakatan antara guru dengan siswa yang terkait. Misalnya etika peserta didik keetika masuk dan keluar kelas, etika ketika guru memberi penjelasan dll

Metode pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik akan melaukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan metode pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan.[9]

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi yang bisa diterapkan oleh guru dalam pembentukan karakter pada peserta didik tidak hanya terpaku dalam satu strategi semata. Strategi yang diterapkan sangat beragam, menyesuaikan dengan keterampilan guru kondisi siswa dan keadaan yang ada.

[9] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2013),hal. 172-177

B. Faktor Pendukung yang Dihadapi Guru dalam Pembentukan Karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

1. Kesiapan mental dan semangat siswa.

   Motifasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari dorongan belajar. Bebrapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang mengakibatkan restasi belajar tidak sesuai dengan yang di harapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu di telusuru faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya dalah motifasi belajar siswa, dimana motifasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar.[10]

   Kesiapan mental peserta didik untuk belajar membuat dirinya merasa nyaman dan tidak terkejut atau terbebani dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan demikian proses pembentukan karakter yang dilakukan guru juga lebih mudah.

2. Adanya interaksi antara pihak sekolah dan wali siswa.

   Dengan adanya kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, diharapkan akan mendorong peserta didik dapat melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagai pelajar, yaitu belajar dengan tekun dan semangat.

---

[10], Sriyani, dan Puspitasari, *strategi pembelajaran terpadu*(yogyakarta: familia) hal 14

Kemudian dengan adanya interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan orangtua yang benilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap peserta didik akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.[11]

3. Pendampingan orang tua di rumah.

Kehadiran orang tua bagi seorang anak sangatlah mempengaruhi proses belajar anak di rumah. Pendampingan yang dimaksudkan bukan sekedar untuk mengingatkan untuk belajar, melainkan juga berupa bimbingan dan bantuan dalam belajar di rumah dan pengerjaan tugas serta bimbingan untuk menjadi anak yang berkarakter baik.

4. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kelengkapan perangkat pembelajaran ,media, alat peraga fasilitas dan professionalisme guru merupakan modal penunjang kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Dengan segala persiapan tersebut, maka strategi guru akan berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga hasil dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

5. Fasilitas dan aturan sekolah.

Kelengkapan fasilitas sekolah dapat menunjang dan mempermudah pelaksanaan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Begipula dengan adanya peraturan sekolah. Peraturan ada untuk dipatuhi dan dijalani. Oleh sebabitu secara mau tidak mau siswa dituntut mentaati tata tertib yang

[11] Hasrian Rudi Setiawan," Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan", dalam http://www.jurnalasia.com/opini/interaksi-guru-dan-orang-tua-dalam-pendidikan/, diakses pada 26 juni 2018

diterapkan sekolah. Sehingga yang semula terasa seperti paksaan menjadi suatu kebiasaan yang dijalani peserta didik.

6. Kepedulian masyarakat dan orang tua siswa dalam memberi saran dan kritik yang membangun.

   Kepedulian orang tua dan masrarakat terhadap sekolah dapat berujud partisi pasi dalam mendidik peserta didik berupa komunikasi dan contoh cara bersosial yang baik di lingkungan. Dapat pula berupa pemberian kritik dan saran terhadap sekolah baik dalam hal proses pembelajaran, fasilitas maupun cara berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Melalui kepedulian, kritik dan saran yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat, semoga sekolah mampu menjadi sekolah yang lebih maju dan berkualitas. Sehingga mampu menciptakan lulusan yang berkarakter sesuai norma-norma yang berlaku.

C. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pembentukan Karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung.

Kata hambatan merupakan lawan kata dari kata pendukung. Sehingga hambatan dapat dipahami sebagai suatu yang mengurangi tingkat keberhasilan suatu usaha atau strategi yang diterapkan oleh seorang guru. Pada suatu keadaan tertentu, sebuah faktor pendukung dapat pula menjadi faktor penghambat. Hal itu terjadi apabila suatu faktor mengalami kekurangan. Misalnya fasilitas yang tersedia di sekolah, faktor ini akan menjadi faktor pendukung dikala kederadaannya memadai untuk pelaksanaan pembelajaran.

Akan tetapi apabila fasilitas tersebut mengalami kekurangan maka akan menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran.

Berikut merupakan hambatan yang di hadapi Guru di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung:

a. Adanya kepribadian siswa yang berbeda-beda.

   Setiap anak terlahir dengan fitrah dan karakter bawaan yang berbeda satu sama lain. Hal ini membuat guru memerlukan suatu pendeketatan untuk mengondisikan seluruh perserta didiknya. Perbedaan kepribadian ini menjadi hambatan dikala ada karakter yang sult untuk dikondisikan belajar. Misalnya karakter suka membantah, ramai sendiri dan sebagainya.

   Namun, seorang guru hendaknya tetap mampu menghadapi perbedaan yang melekat pada peserta didik.

b. Kesiapan mental peserta didik untuk belajar yang kurang.

   Pada pembahasan faktor pendukung, kesiapan mental merupakan salah satu dari sekian faktor yang ada. Namun dalam kondisi yang kurang maka faktor tersebut menjadi hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Contoh keadaan ini ialah seorang peserta didik mengalami masalah ketika berangkat ke sekolah, masalah tersebut akan menberi dampak terhadap kegiatan belajarnya dalam hari tersebut.

c. Kurangnya pendampingan, dukungan dan kepedulian orang tua kepada guru dan peserta didik.

Pendampingan, dukungan dan kepedulian orang tua sebenarnya dapat menjadi faktor yang mendukung strategi pembentukan karakter yang dilakukan guru. Namun karena faktor tersebut mengalami kekurangan, maka faktor tersebut menjadi sebuah faktor yang menghambat. Kurang nya faktor tersebut membuat guru mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan di rumah. Sedangkan akibat dari kurangnya faktor tersebut bagi siswa ialah penurunan motivasi dan kemauan belajar peserta didik.

d. Peserta didik tidak dapat mengikuti pelajaran (dikarenakan sakit atai izin).

Proses pembelajaran bukan sekedar proser penyampaian ilmu semata. Proses pembelajaran melibatkan peran aktif dari pesrta didik. Apabila tingkat kehadiran peserta didik sedikit, maka tingkat keberhasilan pembelajaran pada peserta didik tersebut juga tidak akan maksimal.

e. Gizi yang kurang.

Asupan gizi yang baik berperan penting dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal. Pertumbuhan badan yang optimal ini mencakup pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang. Dampak akhir dari konsumsi gizi yang baik dan seimbang adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia.[12]

[12] Karyadi D, Kecukupan Gizi yang Dianjurkan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya asupan gizi yang diperoleh peserta didik dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya di sekolah.